

BAB II

GAMBARAN UMUM FILM FESTIVAL

2.1 Deskripsi Festival Film Indonesia



Gambar 2. 1 Logo Festival Film Indonesia 2024
Sumber dari <https://www.festivalfilm.id>

Film Festival Indonesia ada sejak awal perkembangan festival film Indonesia. Pada tanggal 30 Maret – 5 April 1955 di Jakarta, Djamaluddin Malik—pendiri Persari (Perusahaan Seniman Indonesia)—dan Usmar Ismail—pendiri Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) menyelenggarakan pertama kalinya Festival Film Indonesia (FFI). Alasan utama FFI digelar saat itu karena adanya keinginan untuk mengikuti Festival Film Asia Pasifik pertama kali di Tokyo, tahun 1954. Namun, karena ketegangan dan latar belakang peperangan pemerintah Indonesia dan Jepang, akhirnya Djamaluddin Malik yang di saat itu penggagas rencana keikutsertaan Indonesia membatalkannya dan membuat FFI.

Perkembangan FFI pun semakin meningkat tiap tahunnya hingga mencetak 65 film pada tahun 1956. Namun, di tahun kedepannya, film nasional bersaing dengan film internasional hingga di tahun 1958 film Indonesia mencapai jumlah 16 film saja. Di masa ini, FFI gagal untuk digelar dari tahun 1957 hingga 1959. Melihat permasalahan ini, pemerintah sepakat menggelar kembali FFI yang akhirnya digelar kembali di tanggal 21-26 Februari 1960. FFI menjadi bukti akan kualitas dan kemampuan sineas Indonesia untuk bersaing dengan film

internasional. Sejak saat itu, para sineas lahir dari festival film yang diselenggarakan Indonesia dan FFI menjadi pelopor awal sineas-sineas Indonesia.

Di era sekarang, FFI mendapatkan dukungan dari pemerintah, dengan mengadakan banyak program, susunan organisasi yang tertata, pengerjaan juri, HKI, dan target audiens yang sesuai. FFI memiliki beberapa sesi seleksi. Dari tahap kurasi awal yang dilakukan oleh kurator independen yang berkompeten dalam bidang perfilman, tahap penjurian *stakeholder* dan *asosiasi*, penilaian akademi citra yang beranggotakan pemenang FFI sebelumnya, dan penjurian akhir dalam bentuk pemungutan suara (Jasmine & Hayati, 2024). FFI tidak memiliki tema tertentu untuk pemenangnya, tetapi diharapkan film yang dibuat sesuai atau relevan dengan keadaan sekarang. FFI juga memiliki nominasinya sendiri untuk para pemenang sineas, yaitu Piala Citra. Piala Citra diharapkan menjadi motivasi bagi sineas untuk terus berkarya dan menciptakan banyak tumbuhnya subsektor ekonomi kreatif. Oleh karena itu, FFI terbuka untuk umum bagi siapa saja yang ingin daftar tanpa dikenakan biaya.

2.2 Struktur Penyelenggara Festival Film Indonesia

FFI memiliki organisasi komite nya sendiri. Pada periode 2024-2026 :

- Ketua Komite : Ario Bayu
- Ketua Pelaksana : Prilly Latuconsina
- Ketua Bidang Penjurian : Budi Irawanto
- Ketua Sekretariat : Mandy Marahimin
- Ketua Bidang Keuangan dan Pengembangan Usaha : Gita Fara
- Ketua Bidang Acara : Pradetya Novitri
- Ketua Humas Acara : Nazira C. Noer
- Ketua Humas Penjuria : Michael Ratnadwijanti

2.3 Film-film Pemenang Festival Film Indonesia (2019-2024)

Proyek Independen yang sedang dikerjakan oleh penulis dan tim termasuk dalam kategori film animasi pendek. Berikut adalah daftar kategori pemenang Piala Citra untuk "Film Animasi Pendek Terbaik" pada tahun-tahun sebelumnya:

1) Nusa Bisa (2019)



Gambar 2. 2 Nusa Bisa (2019)

Sumber dari <https://www.youtube.com/watch?v=-5LNffQwITE>

Nusa Bisa merupakan animasi pendek karya Little Giantz Studio, sebuah studio yang sudah berdiri sejak tahun 2016. Nusa pertama dikenalkan ke publik melalui Youtube, yang ditayangkan di tahun 2018-2019. Nusa Bisa membawakan nilai moral dengan kedekatan budaya Indonesia. Setelah itu, IP Nusa berhasil berjalan sejak FFI 2019. Sejak itu, Nusa kembali berkembang di berbagai platform seperti TV *Broadcast Nasional*, *merchandise* dan *licensing* dengan buku cerita, mainan anak-anak dan sebagainya.

2) Prognosis (2020)



Gambar 2. 3 Prognosis (2020)

Sumber dari <https://www.youtube.com/watch?v=A22WadH-cJc>

Prognosis merupakan animasi pendek pribadi karya Ryan Adriandhy. Animasi pendek ini bermula sebagai tugas wajib dari kuliah Ryan Adriandhy, namun Prognosis berhasil menjadi pemenang FFI 2020 dan didistribusikan juga di

platform Youtube pribadi milik pencipta. Animasi berhasil menekankan sisi empati dalam *storytelling*.

3) **Ahasveros (2021)**



Gambar 2. 4 Ahasveros (2021)

Sumber dari <https://youtu.be/BD5Zc8IOIk?si=rL-I-zc0NsAAIsPw>

Ahasveros ini merupakan hasil dari mahasiswa UMN dengan bantuan 3 dosen pembimbing, Kemal Hasan, Salima Hakim, dan Yohanes Merci. Ahasveros membawakan salah satu penyair Indonesia dan menjadikannya sebagai subjek animasi dari sudut pandang rakyat Indonesia.

4) **Blackout (2022)**



Gambar 2. 5 Blackout (2022)

Sumber dari <https://www.youtube.com/watch?v=W-F3sQe8wN4>

Blackout merupakan karya Triple Motion, sebuah rumah produksi independent yang beranggotakan 5 mahasiswa UMN dengan Faiz Azhar sebagai *Director*. Karya ini dikerjakan selama 9-10 minggu sebagai bentuk penugasan kuliah. Namun, karya ini berhasil mendapatkan awards di FFI 2022. Blackout juga berhasil mendapatkan nominasi di TISDC2022 dan DigiCon 24th 2022 (Regional). Selain itu, pencipta karya kembali mendistribusikan karyanya di Youtube pribadi.

5) **Truntung (2023)**



Gambar 2. 6 Truntung (2023)

Sumber dari <https://www.youtube.com/watch?v=y4F6SJReAco&list=PLYc1pO20eF3hlGF-lQ2uYeiaCnP-40bf>

Truntung merupakan serial animasi pendek karya Little Giantz yang bermula ditayangkan di Youtube pada 2 Oktober 2022. Animasi karya Bony Wirasmono pun meraih pemenang di FFI 2023. Dari pembuat karya, animasi ditujukan untuk anak-anak dalam meningkatkan moral dan etika dalam lalu lintas.

6) **Cangkir Professor (2024)**



Gambar 2. 7 Cangkir Professor (2024)

Sumber dari <https://www.youtube.com/watch?v=etM9fKSDB84&t=3s>

Cangkir professor merupakan animasi karya Manimonki Studio, sebuah studio animasi di Solo. Manimonki Studio mengambil adaptasi dari webtoon Pupus Putus Sekolah karya Kurnia Harta Winata. Komik iuni telah berjalan sejak tahun 2021

dan mendapatkan konsumen yang banyak. Manimonki Studio menggunakan cerita ini dan melanjutkan proses produksi hingga pasca-produksi. Ketika animasi pendek ini dirilis pun berhasil mendapatkan pengakuan dari FFI karena kualitas visual dan moral.

2.4 Target Film Festival yang Lain

Selain FFI, penulis melakukan riset dan analisis mengenai festival film lain yang beredar baik secara nasional maupun internasional. Penulis melihat adanya potensi karya untuk mendapatkan nominasi pada kedua film festival ini, ACFFEST, Jogja-Netpac Asian Film, dan Bryon Bay International. ACFFEST merupakan Anti Corruption Film Festival yang didirikan sebagai bentuk kampanye antikorupsi. ACFFEST telah berdiri selama 11 tahun dan kembali muncul di tahun 2025 dengan tema “Dari Layar, Kita Beraksi Berantas Korupsi!” Penulis ingin mendaftarkan karya ke dalam film festival dikarenakan adanya relevansi dalam cerita mengenai nilai-nilai anti korupsi. Target kategori yang diikuti oleh penulis adalah film pendek fiksi dengan tenggat pengumpulan pada 13 Juli 2025.

Selanjutnya, penulis menjadikan Jogja-Netpac Asian Film sebagai target film festival. Festival ini diadakan oleh Yayasan Sinema Yogyakarta sebagai tempat perkembangan sinema Asia. JAFF telah bekerja dengan berbagai organisasi film dengan kritikus, sinemas, kurator, serta edukator. JAFF telah berdiri selama 19 tahun. Penulis ingin mendaftarkan karya ke dalam festival ini dengan harapan dapat mengembangkan koneksi dan exposure dengan sinemas dalam skala internasional.